

Translation acceptability in a pragmatic perspective

Rahmat Wisudawanto¹

Sahid Surakarta University¹ (Communication, Faculty of Social Humanities and Art, Sahid Surakarta University), Jln. Adi Sucipto 154 Surakarta, 57144

Correspondence Email: rahmat.wisudawanto@usahidsolo.ac.id

Abstract

Translation acceptability from a pragmatic perspective refers to the translation that meets the communication objective in a given context. Translation acceptability does not only focus on the linguistic features of a text but also the cultural and social factors. The translation must effectively convey the source text's intended meaning while considering the target audience's linguistic and cultural norms. This paper will discuss translation acceptability based on politeness theory in pragmatics. It will use the tourism text as the data since a tourism text has a communication function to persuade the tourist. In measuring the politeness of translation, the translator must consider the context of utterance, the intended meaning of the utterance, and the violation of maxims. Translators also consider the potential effects of their translation choices on the target audience. Translation acceptability in pragmatics requires an understanding of the communicative goal. It involves accurately conveying the message of the source text and adapting it to the social and cultural context of the target audience.

Keywords: translation, acceptability, politeness, pragmatics, tourism text

Abstrak

Keberterimaan terjemahan dari perspektif pragmatis mengacu pada terjemahan yang memenuhi tujuan komunikasi dalam konteks tertentu. Keberterimaan terjemahan tidak hanya fokus pada fitur linguistik teks tetapi juga faktor budaya dan sosial. Terjemahan harus dapat menyampaikan makna yang dimaksudkan teks sumber dan mempertimbangkan norma bahasa dan budaya sasaran. Makalah ini akan membahas keberterimaan terjemahan berdasarkan teori kesantunan dalam pragmatik. Penelitian ini menggunakan teks pariwisata sebagai data karena teks ini memiliki fungsi komunikasi untuk membujuk wisatawan. Dalam mengukur kesantunan terjemahan, penerjemah harus mempertimbangkan konteks tuturan, maksud dari tuturan, dan pelanggaran maksim. Penerjemah juga mempertimbangkan efek dari pilihan terjemahan pada pembaca sasaran. Keberterimaan terjemahan dalam pragmatik membutuhkan pemahaman tentang tujuan komunikasi. Hal ini melibatkan penyampaian pesan dari teks sumber dan menyesuaikannya dengan konteks sosial dan budaya sasaran.

Kata kunci: terjemahan, keberterimaan, kesantunan, pragmatik, teks pariwisata

PENDAHULUAN

Pengukuran kualitas terjemahan perlu dilakukan dalam menilai produk terjemahan. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui seberapa tinggi kualitas terjemahan sebuah produk terjemahan tersebut. Penilaian kualitas terjemahan didasarkan pada tujuan pengukuran yang hendak dicapai dan menggunakan berbagai macam parameter pengukuran. Terdapat berbagai macam model pengukuran kualitas terjemahan yang disarankan oleh para ahli. Parameter pengukuran ini pada dasarnya menggunakan dasar teori kesepadanan atau equivalence. Model kualitas terjemahan diantaranya disarankan oleh Farahzad (1992), Machali (2000), dan Nababan dkk (2012). Berbagai macam model pengukuran tersebut mengukur aspek sejauh mana

terjemahan memenuhi kaidah norma bahasa sasaran dengan penggunaan istilah keberterimaan pada model Nababan dan Machali serta kewajaran pada model Farahzad. Dalam oprasionalisasinya, pengukuran keberterimaan atau kewajaran pada model penerjemahan tersebut belum terlihat penggunaan teori tertentu dalam pembahasannya sehingga penilai terjemahan dapat menggunakan berbagai macam pendekatan dalam menganalisis parameter keberterimaan tersebut.

Nababan dkk (2012) menyatakan keberterimaan terjemahan mengacu pada terjemahan yang mencerminkan norma dan aturan budaya bahasa sasaran. Teks terjemahan yang tidak memenuhi norma dan aturan budaya bahasa sasaran menjadikan terjemahan tersebut tidak mendapatkan tanggapan yang tidak baik oleh pembaca sasaran. Dengan kata lain, terjemahan yang tidak berterima dapat ditolak oleh pembaca sasaran. Keberterimaan bertujuan untuk menilai kewajaran terjemahan. Dengan kata lain, apakah produk terjemahan itu wajar dan setara dengan budaya teks sasaran. Menurut Larson (1984), terjemahan yang berterima memiliki beberapa kriteria, yaitu menggunakan bahasa sasaran yang alamiah, mengkomunikasikan makna yang sama dengan yang dipahami dalam teks sumber, mempertahankan dinamika bahasa teks sumber.

Pengukuran parameter keberterimaan terjemahan salah satunya dapat menggunakan pendekatan pragmatik. Keberterimaan dari perspektif pragmatis mengacu pada terjemahan yang memenuhi tujuan komunikasi dalam konteks tertentu. Hal ini disebabkan keberterimaan terjemahan tidak hanya fokus pada fitur linguistik teks tetapi juga faktor budaya dan sosial. Terjemahan harus dapat menyampaikan makna yang dimaksudkan teks sumber dan mempertimbangkan norma bahasa dan budaya sasaran. Pengukuran keberterimaan terjemahan dapat menggunakan analisis kesantunan tuturan. Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa teori strategi kesantunan memperhatikan konteks tindak tutur, yaitu aspek faktor jarak sosial antara penutur dan mitra tutur dan perbedaan kekuatan antara penutur dan mitra tutur. Strategi kesantunan dipilih berdasarkan konsep keterancaman muka sehingga penutur memilih salah satu strategi kesantunan dalam bertutur. Brown dan Levinson (1987) membedakan strategi kesantunan menjadi kesantunan positif, kesantunan negative, bald off record, off the record, dan diam. Dalam mengukur kesantunan terjemahan, penerjemah harus mempertimbangkan konteks tuturan, maksud tuturan, dan penyimpangan maksim. Keberterimaan terjemahan dalam pragmatik membutuhkan pemahaman tentang tujuan komunikasi. Oleh karena itu, keberterimaan yang diukur dari prespektif kesantunan menjadi menarik untuk dikaji.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran pengukuran kualitas terjemahan pada parameter keberterimaan dengan penggunaan pendekatan pragmatik. Analisis pragmatik yang diterapkan, yaitu analisis kesantunan. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa teks pariwisata Solo Calender of Event 2018. Adapun data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang terdapat dalam teks pariwisata tersebut. Penelitian ini menggunakan serangkaian tahap penelitian sebagai berikut, pertama pencatatan data penelitian dengan menggunakan teknik simak catat. Pada tahap ini, seluruh data tuturan yang terdapat dalam sumber data dicatat. Kedua, data diidentifikasi kategori strategi kesantunan. Ketiga, analisis strategi kesantunan pada hasil penerjemahan. Keempat, analisis terjemahan dilakukan untuk melihat apakah terjemahan mempunyai tingkat keberterimaan terjemahan yang tinggi, sedang atau rendah. Tingkat keberterimaan terjemahan yang tinggi ditentukan oleh terjemahan yang dapat menghasilkan strategi kesantunan yang sama. Adapun tingkat terjemahan sedang definisikan sebagai terjemahan yang dapat menghasilkan strategi kesantunan yang sama tetapi terdapat perbedaan pada aspek konteks tuturan, maksud tuturan, atau penyimpangan maksim. Selanjutnya tingkat keberterimaan rendah ditunjukkan dengan hasil perbedaan penggunaan strategi kesantunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub bab bagian ini menjelaskan kategori terjemahan bersarkan parameter keberterimaan. Analisis keberterimaan akan dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu kategori terjemahan dengan tingkat keberterimaan tinggi, sedang, dan rendah. Tingkat keberterimaan yang tinggi ditunjukkan bahwa terjemahan menerapkan strategi kesantunan sama sedangkan tingkat keberterimaan sedang ditunjukkan dengan terjemahan yang menghasilkan strategi kesantunan yang sama tetapi terdapat perbedaan pada aspek konteks tuturan, maksud tuturan, atau penyimpangan maksim. Adapun tingkat keberterimaan rendah menunjukkan terjemahan tidak menerapkan strategi kesantunan yang sama. Penjelasan lebih terperinci dapat diamati sebagai berikut

Teks Sumber (TSu)

Nikmati tarian menarik yang mengangkat keagungan cerita Ramayana di panggung terbuka Benteng Vastenburg.

Teks Sasaran (TSa)

Enjoy the stunning dance performance of the epic story of Ramayana in open air stage of the historical Vastenburg Fort.

Contoh di atas merupakan kasus terjemahan yang mempunyai tingkat keberterimaan tinggi. Derajat keberterimaan tinggi dapat dilihat dari terjemahan menghasilkan tuturan yang menerapkan strategi kesantunan yang sama. Pada contoh di atas, TSu mempunyai konteks tuturan yang ditunjukkan dengan adanya hubungan

jarak (distance (D)) dan kekuatan (power(P)). Penutur dan mitra tutur mempunyai jarak (D) yang jauh. Hal ini disebabkan antara penutur dan mitra tutur tidak mempunyai hubungan tertentu. Contoh (1) TSu menggunakan kalimat dengan maksud mengajak wisatawan untuk datang keacara sendratari ramayana. Ajakan yang dipilih penutur menunjukkan jarak antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, pada bagian kekuatan (P) ditunjukkan adanya kekuatan yang lebih yang dimiliki penutur terhadap mitra tutur. Hal ini disebabkan penutur yang merupakan dinas pariwisata kota Surakarta mengetahui informasi yang lebih terperinci terkait dengan agenda pariwisata Solo. Power dalam contoh (1) di atas ditunjukkan dengan penggunaan kalimat imperatif. Contoh (1) di atas juga menunjukkan adanya penggunaan ilokusi direktif yang mengendaki mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan penutur, yaitu datang ke acara sendratari ramayana. Selanjutnya, contoh (1) menunjukkan adanya penggunaan maksim kualitas yang penutur berusaha menyampaikan informasi sesuai apa adanya. Selain itu, TSu menerapkan strategi kesantunan negatif. Tuturan pada contoh (1) menggunakan kesantunan negatif dengan memanfaatkan penggunaan kalimat perintah dan ilokusi direktif. Penggunaan ilokusi direktif dalam tuturan menunjukkan bahwa penutur berusaha membuat mitra tutur melakukan sesuatu.

Terjemahan tuturan pada contoh (1) di atas juga menunjukkan adanya penggunaan konteks tuturan yang sama. Pemertahanan jarak antara penutur dan mitra tutur juga terlihat pada TSa. Penggunaan kalimat imperatif dengan maksud tuturan yang berupa ajakan menunjukkan adanya pemertahanan jarak dan juga power yang dilakukan oleh penerjemah. Kalimat imperatif dengan ilokusf direktif yang digunakan penerjemah dalam TSa juga menunjukkan adanya pemertahanan ilokusi tuturan dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. Pada aspek penggunaan maksim, tuturan TSa juga tidak menunjukkan perubahan. Penerjemah menggunakan maksim kualitas dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. TSa juga memperlihatkan penggunaan strategi kesantunan negatif. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan tidak ilokusi direktif yang menghendaki mitra tutur melakukan sesuatu. Oleh karena itu, TSu dan TSa menerapkan penggunaan strategi kesantunan yang sama. Hal ini disebabkan teks pariwisata mempunyai tujuan persuasif sehingga tuturan yang dihasilkan harus mampu membuat mitra tutur untuk tertarik datang dan terlibat dalam kegiatan agenda Solo Calendar of Event. Dengan demikian, keberterimaan pada contoh (1) termasuk dalam kategori terjemahan yang tinggi. Artinya bahwa penerjemah berhasil mempertahankan strategi kesantunan dalam TSa

Teks Sumber (TSu)

Dzikir dan shalawat dalam rangka hari jadi kota Surakarta ke 273.

Teks Sasaran (TSa)

Dzikir and shalawat as an expression of gratitude in celebrating the 273rd anniversary of Solo City.

Contoh (2) di atas juga merupakan kasus terjemahan yang mempunyai keberterimaan yang tinggi. Tingkat keberterimaan yang tinggi dicapai dengan kesamaan strategi kesantunan yang diterapkan pada TSu dan TSa. Strategi kesantunan yang terdapat dalam TSu dan TSa berupa strategi kesantunan positif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya kesamaan konteks tuturan, ilokusi tuturan dan penggunaan maksim. Pada TSu, posisi antara penutur dan mitra tutur menunjukkan posisi yang tidak setara. Artinya bahwa penutur terdapat jarak antara penutur dan mitra tutur. Penutur yang adalah dinas pariwisata kota Surakarta mempunyai kedudukan yang berbeda dengan wisatawan sebagai target pembaca buku Solo Calendar of Event 2018. Oleh karena itu, penutur juga mempunyai power yang lebih kuat karena penutur mempunyai informasi yang hendak disampaikan kepada mitra tutur. TSu dan TSa juga menggunakan maksim yang sama dalam menyampaikan pesan melalui tuturan, yaitu maksim kuantitas. Hal ini berarti bahwa antara TSu dan TSa menyampaikan informasi yang sebenarnya kepada pembaca. Tuturan TSu dan TSa juga menggunakan kesantunan positif dengan memanfaatkan penggunaan kalimat pernyataan dengan ilokusi assertif. Penggunaan ilokusi assertif mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan dan mempunyai dimensi penilaian benar dan salah.

Teks Sumber (TSu)

Saksikan keluwesan tarian klasik yang ditampilkan di Pura Mangkuneran.

Teks Sasaran (TSa)

Witness the elegance of various masterpiece of dances and performing arts of Pura Mangkunegaran right at The Mangkunegaran Palace.

Contoh di atas merupakan kasus terjemahan yang mempunyai tingkat keberterimaan sedang. Derajat keberterimaan sedang menunjukkan keberhasilan penerjemah dalam menerapkan strategi kesantunan yang sama tetapi terdapat salah satu aspek atau beberapa dari aspek konteks tuturan, maksud tuturan, dan penggunaan maksim yang dilanggar. Pada contoh di atas, TSu mempunyai konteks tuturan yang ditunjukkan dengan adanya hubungan jarak jarak (D) yang jauh. Hal ini disebabkan antara penutur dan mitra tutur tidak mempunyai hubungan khusus. Contoh (3) TSu menggunakan kalimat dengan maksud mengajak wisatawan untuk datang ke acara pertunjukkan tari klasik. Ajakan yang dipilih penutur menunjukkan jarak antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, kekuatan (P) ditunjukkan dengan adanya kekuatan lebih yang dimiliki penutur terhadap mitra tutur. Hal ini disebabkan penutur adalah dinas pariwisata kota Surakarta yang mengetahui informasi rinci terkait dengan agenda pertunjukkan tari klasik. Power dalam contoh (3) di atas ditunjukkan dengan penggunaan kalimat imperatif. Contoh (3) di atas juga menunjukkan adanya penggunaan ilokusi direktif yang mengendaki mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan penutur, yaitu datang ke acara pertunjukkan tari klasik. Selanjutnya, contoh (3) menunjukkan adanya penggunaan maksim kualitas yang penutur berusaha menyampaikan informasi sesuai apa adanya. Selain itu, TSu di atas menerapkan

strategi kesantunan negatif. Tuturan pada contoh (3) menggunakan kesantunan negatif dengan memanfaatkan penggunaan kalimat perintah dengan ilokusi direktif. Penggunaan ilokusi direktif dalam tuturan menunjukkan bahwa penutur berusaha membuat mitra tutur melakukan sesuatu.

Terjemahan tuturan pada contoh (3) di atas juga menunjukkan adanya penggunaan konteks tuturan yang sama. Pemertahanan jarak antara penutur dan mitra tutur juga terlihat pada TSa. Penggunaan kalimat imperatif dengan maksud tuturan ajakan menunjukkan adanya pemertahanan jarak dan juga power yang dilakukan oleh penerjemah. Kalimat imperatif dengan ilokusf direktif yang digunakan penerjemah dalam TSa juga menunjukkan adanya pemertahanan ilokusi tuturan dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. Pada aspek penggunaan maksim, tuturan TSa menunjukkan perubahan. Penerjemah menambahkan informasi pada TSa sehingga melanggar maksim kualitas dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Namun demikian, TSa tetap mempertahankan penggunaan strategi kesantunan negatif. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan tidak ilokusi direktif yang menghendaki mitra tutur melakukan sesuatu. Oleh karena itu, TSu dan TSa menerapkan penggunaan strategi kesantunan yang sama tetapi terdapat pelanggaran maksim dalam terjemahannya. Dengan demikian, keberterimaan pada contoh (3) termasuk dalam kategori terjemahan yang sedang. Artinya bahwa penerjemah berhasil mempertahankan strategi kesantunan dalam TSa namun terdapat aspek pengukuran kesantunan yang tidak sama.

Teks Sumber (TSu)

Mural Gravity yang diselenggarakan di Jalan Slamet Riyadi

Teks Sasaran (TSa)

Engage the youth movement of street art expressed in mural and gravity along SlametRiyadi street

Contoh di atas merupakan kasus terjemahan yang mempunyai tingkat keberterimaan rendah. Derajat keberterimaan rendah dapat dilihat dari terjemahan menghasilkan tuturan yang menerapkan strategi kesantunan yang berbeda. Pada contoh di atas, TSu mempunyai konteks tuturan yang ditunjukkan dengan adanya hubungan jarak (D) yang jauh. Hal ini disebabkan antara penutur dan mitra tutur tidak mempunyai hubungan tertentu. Pada contoh (4), TSu menggunakan kalimat dengan maksud menginformasikan kepada wisatawan terkait dengan adanya kegiatan mutual gravity. Selain itu, pada aspek kekuatan (P) menunjukkan adanya kekuatan penutur yang lebih dominann terhadap mitra tutur. Hal ini disebabkan penutur yang merupakan dinas pariwisata kota Surakarta mengetahui informasi yang lebih terperinci terkait dengan agenda pariwisata Solo. Contoh (4) di atas juga menunjukkan adanya penggunaan ilokusi asertif yang berfungsi untuk memberikan informasi kepada pembaca. Selanjutnya, contoh (4) menunjukkan adanya penggunaan maksim kualitas yang penutur berusaha menyampaikan informasi sesuai apa adanya. TSu di atas juga

menerapkan strategi kesantunan positif dengan memanfaatkan penggunaan kalimat deklaratif dengan ilokusi asertif.

Terjemahan tuturan pada contoh (4) di atas memperlihatkan adanya penggunaan konteks tuturan yang sama. Pemertahanan jarak antara penutur dan mitra tutur juga terlihat pada TSa. Penggunaan kalimat imperatif menunjukkan adanya pemertahanan jarak dan juga power yang dilakukan oleh penerjemah. Kalimat imperatif dengan ilokusf direktif yang digunakan penerjemah dalam TSa juga menunjukkan adanya perbedaan ilokusi tuturan dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. Pada aspek penggunaan maksim, tuturan TSa juga menunjukkan perubahan. Penerjemah menambahkan informasi pada TSa sehingga terjemahan melanggar maksim kualitas dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. TSa juga memperlihatkan penggunaan strategi kesantunan negatif. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan tidak ilokusi direktif yang menghendaki mitra tutur melakukan sesuatu. Oleh karena itu, TSu dan TSa menerapkan penggunaan strategi kesantunan yang berbeda. Dengan demikian, keberterimaan pada contoh (4) termasuk dalam kategori terjemahan yang rendah. Artinya bahwa penerjemah tidak mempertahankan strategi kesantunan dalam TSa

Diskusi

Bagian ini akan menjelaskan aspek-aspek pengukuran politeness pada keberterimaan terjemahan. Politeness sebagai parameter pengukuran keberterimaan terjemahan dapat diukur melalui aspek konteks tuturan yang berisikan jarak (*distance*) dan kekuatan (*power*), ilokusi tuturan, dan pelanggaran maksim. Penjelasan lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Keberterimaan terjemahan tuturan

No	Tingkat keberterimaan	Jumlah	Presentase
1	Tinggi	45	73,77%
2	Sedang	7	11,48%
3	Rendah	9	14,75 %
Total		61	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat keberterimaan yang terdapat dalam booklet Solo Calendar of Event 2018 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kategori keberterimaan yang tinggi, yaitu 73,77% sedangkan terjemahan dengan tingkat keberterimaan sedang dan rendah masing-masing hanya 11,48% dan 14,75%. Tingginya tingkat keberterimaan ini disebabkan oleh ketepatan penerjemahn dalam mengidentifikasi penggunaan strategi kesantunan pada TSu dan menerapkan strategi kesantunan yang sama pada TSa. Pelibatan strategi kesantunan dalam keberterimaan dalam terjemahan harus memperhatikan aspek-aspek berupa mempertimbangkan konteks tuturan, maksud tuturan, dan penggunaan maksim.

Pada kasus pemerolehan keberterimaan tinggi yang terkait dengan penggunaan strategi kesantunan, penerjemah dituntut untuk dapat memahami konteks tuturan. Artinya bahwa, penerjemah harus dapat menghadirkan konteks yang sepadan pada hasil penerjemahan mereka. Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa teori strategi kesantunan memperhatikan konteks tindak tutur khususnya faktor jarak sosial antara penutur dan penutur dan perbedaan kekuatan antara penutur dan penutur. Aspek jarak sosial dan kekuatan dari penutur serta mitra tutur harus dipertimbangkan dalam menghasilkan tuturan yang santun (Abdurahman and Manaf 2019; Fitriyah, Emzir, and Ridwan 2019; Fitriyani and Andriyanti 2020). Selanjutnya, Strategi kesantunan yang dipilih oleh penutur didasarkan pada konsep muka konsep keterancaman muka. Berdasarkan konsep keterancaman muka penutur, penutur memilih salah satu strategi kesantunan dari lima strategi kesantunan (Brown & Levinson 1987), yaitu (1) bertutur terus terang atau tanpa basa-basi (bald on record), (2) bertutur dengan kesantunan positif, (3) bertutur dengan kesantunan negatif; (4) berbicara samar-samar (off record); (5) jangan katakan sesuatu (don't do the FTA) atau diam saja.

Keberterimaan terjemahan juga dapat ditentukan dengan menghasilkan terjemahan yang mempunyai strategi kesantunan yang sama dengan melibatkan kesamaan penggunaan maksud tuturan atau ilokusi. Pada komunikasi, mitra tutur harus dapat mengidentifikasi maksud tuturan yang dituturkan oleh penutur. Menurut Brown dan Levinson dalam (Supardi dkk 2019) seseorang harus mengenali apa yang dilakukan dalam pertukaran verbal (seperti meminta, menawarkan, mengkritik, mengeluh, dan menyarankan) yang tidak begitu jelas terungkap berbeda dengan ungkapan linguistik lebih terperinci. Pada konteks komunikasi, penggunaan pengekspresian tuturan harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya. Tuturan dengan maksud-maksud tertentu dapat diungkapkan secara langsung atau tidak langsung bergantung pada nilai budaya penuturnya. Pilihan pengungkapan tuturan secara langsung dan tidak langsung juga ditentukan oleh faktor keantunan (Mahmud 2019). Oleh karena itu, pemahaman akan maksud tuturan membantu dalam penerapan strategi kesantunan sehingga membuat percakapan mereka berjalan dengan baik dan lancar. Artinya bahwa kesantunan merupakan aspek penting untuk menciptakan komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur dengan didukung kemampuan penutur dapat memahami maksud tuturan.

Tingkat keberterimaan juga ditentukan oleh kesamaan kesantunan yang dihasilkan dengan pematuhan penggunaan maksim. Pada konteks komunikasi pematuhan maksim dapat menyebabkan kesuksean penutur dan mitra tutur melaksanakan komunikasi. Pelanggaran maksim dapat berdampak pada adanya kesalahan dalam menerima pesan atau informasi oleh mitra tutur. Penutur harus mematuhi maksim agar komunikasi yang dijalankan dapat berlangsung dengan baik. Terjemahan yang juga merupakan tindak komunikasi antara penerjemah dan pembaca sasaran juga harus menerapkan prinsip komunikasi. Penerjemah berhasil

mengkomunikasikan pesan apabila memperhatikan penggunaan maksim dalam terjemahannya. Pelanggaran maksim dapat berakibat kepada kesantunan tuturan yang dihasilkan (Amalia Hafid et al. 2022; Dian Susanthi and Manik Warmadewi 2020). Oleh karena itu, keberhasilan dalam mempertahankan maksim sebagai elemen dalam kesantunan juga berkontribusi dalam keberterimaan terjemahan.

CONCLUSION

Studi ini mengkaji pengukuran kualitas terjemahan. Pengkajian kualitas terjemahan ditekankan pada pengukuran keberterimaan dari sudut pandang pragmatik. Studi ini berupaya menjelaskan analisis teori kesantunan sebagai parameter dalam menentukan keberterimaan terjemahan. Pengukuran kesantunan dapat dikaji melalui konteks tuturan, maksud tuturan dan pelanggaran maksim. Ketiga aspek tersebut dilibatkan dalam menganalisis terjemahan sehingga dapat menentukan strategi kesantunan yang dipilih pengarang dan penerjemah. Derajat keberterimaan diukur dengan melihat sejauh mana terjemahan yang dapat menghasilkan kesantunan yang sepadan dengan melibatkan melalui konteks tuturan, maksud tuturan dan penggunaan maksim yang sama. Dengan kata lain, terjemahan dengan tingkat keberterimaan tinggi, yaitu terjemahan yang mampu menghasilkan kesepadanan kesantunan tuturan dengan pelibatan konteks tuturan, maksud tuturan dan penggunaan maksim yang sepadan.

RUJUKAN

- Abdurahman, Abdurahman, and Ngusman Abdul Manaf. 2019. "Realization of Negative Politeness Strategy on Speech Act of Questions and Answers in the Learning Processes." 301(Icla 2018):625–31.
- Amalia Hafid, Riska, Serliana Serliana, Gusnawaty Gusnawaty, and Ikhwan M. Said. 2022. "Teenagers Language Politeness Strategy on Social Media WhatsApp Based on Level of Education." *Al-Lisan* 7(1):37–50.
- Brown & Levinson. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Use*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Dian Susanthi, I. Gusti Ayu Agung, and Anak Agung Istri Manik Warmadewi. 2020. "Kesantunan Dalam Percakapan Pemandu Wisata Di Ubud Bali." *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya* 4(1):22.
- Farahzad, Farzaneh. 1992. "Testing Achievement in Translation Classes." Pp. 271–78 in *The First language international conference*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Fitriyah, Fitriyah, Emzir Emzir, and Sakura Ridwan. 2019. "A Qualitative Study of Politeness Strategies in Efl Classroom At." 1–13.
- Fitriyani, Santi, and Erna Andriyanti. 2020. "Teacher and Students' Politeness Strategies in EFL Classroom Interactions." *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)* 4(2):259.
- Machali, Roqayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mahmud, Murni. 2019. "The Use of Politeness Strategies in the Classroom Context by English University Students." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 8(3):597–606.



- Mildred Larson. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. USA: University Press of America.
- Nababan, Mangatur, Ardiana Nuraeni, and &. Sumardiono. 2012. “Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan (Mangatur Nababan, Dkk.” *Kajian Linguistik Dan Sastra* 24(No. 1):39–57.
- Supardi dkk. 2019. “Positive Politeness Strategies Used In Conversation By Hotel Staff Housekeeping Of Panorama Regency Hotel Batam Strategi Kebijakan Positif Yang Digunakan Dalam Konversasi Oleh Staff Housekeeping Hotel Panorama Regency Hotel Batam Background Of The Study A.” 8(1):90–115.